

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi pada organ pernapasan paru yang ditandai dengan adanya lesi dan peradangan pada alveoli yang mengakibatkan penumpukan cairan pada paru yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, parasit, bahan kimia maupun kerusakan fisik paru. Pneumonia dapat menyerang siapa saja dari anak-anak remaja dewasa dan lanjut usia, namun pneumonia lebih banyak menyerang anak-anak dan lanjut usia. Agen infeksi atau infektif menembus pertahanan paru dan menginfeksi parenkim paru serta bronkiolus kecil sehingga mengisi dan mengkonsolidasi alveoli dengan eksudat fibrosa yang dapat dilihat melalui gambaran radiologi (Wardiyah et al., 2022). Penumpukan sekret yang banyak dan kental menyebabkan sekret sulit untuk dikeluarkan sehingga sistem pernafasan terganggu yang dapat menyebabkan gangguan dalam sirkulasi oksigen gangguan tersebut terlihat pada perubahan pola nafas, frekuensi nafas serta saturasi oksigen (Polapa et al., 2022)

Berdasarkan data WHO 2019 sebesar 14% kematian penderita pneumonia dengan total 740.180 jiwa pneumonia menjadi penyebab kematian ketiga tertinggi di dunia yang terjadi di Jepang (Kaneko et al., 2019) Menurut data Riskesdas Indonesia tahun 2023 jumlah penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. sebanyak 3,0% pada kelompok usia 65-74 tahun dan sebanyak 2,9% kelompok usia >75 tahun menderita pneumonia (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut badan pusat statistic pada tahun 2023 angka kejadian pneumonia di Jawa Timur berjumlah 92.118 jiwa dimana pada kasus pneumonia sering terjadi pada usia 65-74 tahun sebanyak 6,9%, usia >75 tahun sebanyak 4,7%. (Dinkes Provinsi Jawa Timur,2023). Sedangkan di kabupaten jember 3.134 jiwa dimana penderita kasus pneumonia pada usia 65-74 tahun sebanyak 3,7% pada usia >65 tahun sebanyak 4,2%. (Dinkes Kabupaten Jember,2023).

Resiko tinggi pneumonia yang sering ditemukan pada orang lanjut usia yang memiliki riwayat penyakit obstruksi kronis. Faktor yang memperberat terjadinya pneumonia diantaranya yaitu terjadinya penurunan kekuatan otot pernapasan yang dapat diakibatkan oleh penuaan maupun penyakit pernapasan kronik hal ini meningkatkan risiko terjadinya aspirasi yang dapat berupa aspirasi diam dimana tidak terjadi reflek batuk meskipun terdapat bahan asing dibawah pita suara(Cvejić et al., 2021). Sehingga menginduksi reaksi peradangan pada sistem pernapasan. Pada infeksi saluran pernapasan terjadi peradangan selaput lendir sekitar tenggorokan dan terdapat bintik bintik yang melekat berwarna kuning atau putih. Hal tersebut mengakibatkan menyempitnya atau tersumbatnya saluran pernapasan. Terganggunya sistem pernafasan dapat menyebabkan gangguan dalam sirkulasi oksigen dan proses pertukaran gas. Gangguan tersebut terlihat pada perubahan pola dan frekuensi nafas serta saturasi oksigen. (Prasetyo, 2019).

Pada pasien pneumonia pengobatan yang paling sering dilakukan ialah pemberian terapi nebulisasi, dimana nebulisasi merupakan pilihan yang baik

untuk peradangan, dengan alat berupa ventilator yang digunakan untuk menempatkan cairan bronkodilator dalam bentuk aerosol atau uap yang sangat halus dan sangat berguna pada organ paru. Cara pengobatan dengan nebulizer lebih efektif dari pada obat oral atau intravena karena dihirup langsung ke dalam paru. Indikasi terapi nebulisasi bertujuan untuk mengurangi sesak napas dan mengencerkan lendir. Sehingga dapat memaksimalkan masukan oksigen ke dalam saluran pernafasan dan mengurangi kesulitan bernafasan (Sukma Saini, Ambo Dalle, Junaidi, 2023). Umumnya kondisi pasien setelah diberikan terapi nebulisasi frekuensi pernafasannya menjadi menurun, nafasnya normal, produksi sekretnya berkurang, batuk berkurang dan pasiennya lebih tenang (Sinta Ayu Hardiyanti, 2020).

Penelitian (Sukma Saini, Ambo Dalle, Junaidi, 2023). tentang gambaran efektifitas penggunaan nebulisasi untuk menurunkan sesak nafas pada pasien asma bronchial di RS Dr Tadjhuddin Cahalid Makasar. Menunjukkan hasil penggunaan terapi nebulisasi dapat menurunkan frekuensi nafas dan sesak nafasnya berkurang, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan nebulisasi pada pasien asma bronkhial efektif dalam menurunkan sesak nafas pada pasien asma bronkhial di RS.Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Penggunaan terapi nebulizer ini sangat efektif di gunakan pada pasien dengan kebutuhan oksigenasi karna penggunaan terapi nebulisasi langsung di hirup ke paru yang dapat mengurangi sesak napas dan mengencerkan lender, sehingga

oksigen masuk secara maksimal ke dalam saluran pernafasan dan mengurangi kesulitan bernafasan

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti bertujuan untuk menganalisis evaluasi terapi nebulisasi dengan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya ilmiah akhir yaitu Bagaimana hasil Evaluasi Terapi Nebulisasi Dengan Kebutuhan Oksigenasi Pada Pasien Pneumonia Di Ruang Anturium Rsd Dr Soebnadi Jember

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk melakukan Evaluasi Terapi Nebulisasi Dengan Kebutuhan Oksigenasi Pada Pasien Pneumonia Di Ruang Anturium Rsd Dr Soebnadi Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pasien dengan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia di ruang anturium RSD Dr Soebandi Jember
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pasien dengan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia di ruang Anturium RSD Dr Soebandi Jember
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pasien dengan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia di ruang Anturium RSD Dr Soebandi Jember

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pasien dengan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia di ruang Anturium RSD Dr Soebandi Jember
- e. Melakukan evaluasi pasien dengan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia di ruang Anturium RSD Dr Soebandi Jember

1.4 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Sebagai rujukan referensi dan sumber pengetahuan mengenai evaluasi terapi nebulisasi dengan kebutuhan oksigen pada pasien pneumonia

- a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan mengenai evaluasi terapi nebulisasi dengan kebutuhan oksigen pada pasien pneumonia

- b. Bagi Institusi

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam pengajaran untuk mengembangkan pendidikan di masa yang akan datang.

- c. Bagi Keluarga Pasien

Sebagai sumber wawasan yang baru terhadap solusi permasalahan mengenai evaluasi terapi nebulisasi dengan kebutuhan oksigen pada pasien pneumonia.